

BAB IV

PENAFSIRAN WAḤBAH AZ-ZUḤAILI TERHADAP AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG ḤASAD

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Alquran tentang Ḥasad

1. Ayat-ayat yang secara langsung menyebut kata Ḥasad
 - a. Al-Baqarah Ayar 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ
كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ
فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, seeah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu.¹

¹ Wahbah az-Zuḥaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2), (Jakarta: Gema Insani, 2014), P. 21

b. An-Nisā ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا



“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”²

c. Al-Fath ayat 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۗ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذٰلِكُمْ قَالِ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۗ فَسَيَقُولُونَ بَلٰ تَحْسُدُونَنَا ۗ بَلٰ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah

² az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 3 (juz 5-6),...P.125

menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali".³

d. Al-Falaq ayat 5

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." ⁴

2. Ayat-ayat yang menggunakan kalimat *baghyan*

a. Al-Baqarah ayat 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ
يُنزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ فَبَاءٌ وَبِغَضَبٍ
عَلَىٰ غَضَبٍ ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٩٠﴾

“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka

³ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 13 (juz 25-26),...P. 408

⁴ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (juz 29-30),...P.725

*mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan”.*⁵

b. Al-Baqarah Ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ



*“manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.*⁶

⁵ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P.178

⁶ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P.473

c. Ali Imraan ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
 بِعَايَةِ اللَّهِ فَأِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”⁷

d. Asy-Syura’ ayat 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
 سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

“*dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggukkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab*

⁷ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 2 (juz 3-4),...P.211

(Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.”⁸

B. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Tentang Ayat- Ayat Ḥasad

1. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 90

Kaum Yahudi sezaman dengan nabi Muhammad saw. Tahu bahwa beliau adalah nabi yang prediksikan kedatangannya dalam taurat. Allah berfirman,

“orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah kami beri al-kitab [taurat dan injil] mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri,⁹” (Al-Baqarah: 146)

Akan tetapi, mereka tidak beriman karena dengki. Allah pun memberi celaan yang keras atas sikap mereka lantaran mereka memilih ingkar daripada beriman dan mereka menyerahkan diri mereka dalam pertukaran ini, seakan-akan mereka kehilangan diri mereka seperti penjual yang kehilangan benda yang dijualnya. Sebab musabab kekafiran mereka adalah semata-mata penentangan, yang merupakan akibat dari kedengkian dan kekhawatiran akan hilangnya jabatan dan

⁸ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 13 (juz 25-26),...P. 59

⁹ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P. 179

harta dari tangan mereka, juga karena mereka tidak suka Allah menurunkan wahyu yang merupakan karunia-Nya kepada hamba yang dipilih-Nya. Maka akibat buruk yang mereka alami adalah mereka kembali mendapat murka lagi dari allaha kibat kekafiran mereka kepada Nabi saw. Setelah kekafiran mereka kepada Musa a.s. dan para nabi setelahnya. Karena kekafiran itu mereka mendapat adzab yang diiringi penghinaan di dunia dan diakhirat. Didunia dia mendapat kehinaan dan kondisi yang buruk, sedang diakhirat mereka kekal dalam neraka jahannam.¹⁰

2. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 109

Banyak diantara kaum Yahudi dan Nasrani yang berharap dapat memalingkan kaum muslimin dari agama mereka, ingin membuat mereka menjadi kafir lagi setelah beriman karena dengki kepada mereka dengan cara memunculkan keraguan pada agama, melontarkan syubhat-syubhat kepada kaum mukminin, dan meminta sesame mereka (orang Yahudi dan Nasrani) untuk beriman dipagi hari lalu kafir lagi

¹⁰ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),... P. 177

pada sore hari supaya ditiru oleh sebagian kaum mukminin yang lemah imannya.¹¹

Sebab musabab sikap ini adalah kedengkian dan kebusukan yang tersembunyi didalam jiwa mereka, yang tidak suka mengikuti kebenaran. Motif pengharapan ini adalah apa yang telah tampak bagi mereka dengan dalil yang jelas bahwa islam adalah agama yang benar dan bahwa Muhammad berada diatas kebenaran. Maafkanlah mereka, wahay kaum muslimin, dan biarkanlah perbuatan mereka, serta bersabarlah hingga datang pertolongan Allah untuk kalian: hingga Dia mengizinkan untuk berperang, dan datang perintah-Nya mengenai mereka. Yaitu membunuh bani Quraizhah dan mengusir serta menghinakan Bani Nadhir; dan Allah-lah Tuhan yang mampu memberi pertolongan.

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (al-Hajj:40)¹²

¹¹ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),... P.217

¹² az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),...P. 214

3. Penafsiran surat Al-Baqarah ayat 213

Anak cucu Adam dulu berada dalam kondisi dimana mereka membutuhkan hidayah ilahi, Allah pun memberikan mereka karunia dengan mengutus para rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu, dan bersama sebagian dari rasul-rasul itu Allah menurunkan kitab yang menunjukkan manusia kepada kebenaran.¹³

Jumhur mengatakan manusia dahulunya merupakan *umat hidayah* yang memeluk agama yang satu, dengan aqidah dan syariat yang sama, yaitu agama islam, tetapi kemudian mereka berselisih sehingga Allah mengutus nabi-nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, ”masa antara Nuh dan Adam adalah sepuluh abad, semua manusia pada masa itu memeluk satu syari’at yang benar (yaitu Islam), tetapi kemudian mereka berselisih sehingga Allah mengutus nabi-nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” Makna ini sama dengan *qiraa’at* Abdullah bin Mas’ud, Jumhur juga berargumen begini Adam a.s. adalah seirang nabi dan anak-anaknya memeluk

¹³ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),...P.476

agamanya serta memberi hidayah kepada orang lain sampai timbulnya kedengkian diantara kedua putranya (peristiwa pembunuhan salah satunya terhadap saudaranya telah kita ketahui).¹⁴

Selanjutnya Allah SWT menerangkan bahwa Dia menurunkan kitab bersama para nabi. Kata *al-kitab* (satu kitab) adalah *isim jins*, dan ia bermakna *al-kutub* (kitab-kitab). Sedangkan menurut ath-Thabari, huruf alif dan lam dalam kata *al-kitab* adalah *lil-ahdi* yakni mengacu kepada sebuah kitab yang tertentu, yaitu Taurat.

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan bahwa sebagian Ahli Kitab menjadikan kitab mereka sebagai sumber perselisihan karena dorongan rasa dengki dan benci kepada kebenaran. Dia berfirman: para pemimpin dan pemuka agama telah berselisih tentang Kitab yang diturunkan Allah sebagai kebenaran, setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang terang yang menunjukkan bahwa Kitab itu tidak memicu perselisihan, bahwa ia bertujuan untuk membahagiakan manusia, bukan untuk menyengsarakan maupun memecah belah mereka. Perselisihan yang timbul dari para ulama pemegang urusan agama dan penurus dakwah para rasul, yang menuntut penerapan isi kitab itu, tidak lain

¹⁴ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),...P..470

karena dorongan rasa dengki dan benci dari mereka, dan tindakan itu terhitung sebagai pelanggaran terhadap aturan-aturan syariat yang ditegakan Allah sebagai batasan bagi manusia. Namun kejahatan yang dilakukan para pemimpin ini terhadap diri mereka dan terhadap manusia itu tidak menodai fakta bahwa kitab itu merupakan petunjuk kepada kebenaran. Jadi, aibnya bukan terletak pada Kitab itu, melainkan pada orang-orang yang menjaga/menjalankan Kitab itu.¹⁵

Hanya saja iman yang benar, disertai niat yang bersih, akan menunjukkan kepada kebenaran dan mencegah perselisihan. Orang-orang berimanlah yang akan mendapat petunjuk kepada kebenaran tentang hal yang akan diperselisihkan manusia. Merekalah yang akan mencapai apa yang diridhai Tuhan, berkat taufik dan karunia-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk kejalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menakwilkan agama semaunya sendiri, mereka berada dalam kesesatan, kerusakan, dan keburukan, dan mereka akan menerima siksa yang pedih disisi Allah, sebagaimana difirmankan-Nya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung

¹⁵ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),...P. 477- 478

*jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang Telah mereka perbuat. ” (al-an’am: 159).*¹⁶

4. Penafsiran surat An-Nisā ayat 54

Balasannya adalah mereka akan dijauhkan dari rahmat dan anugerah Allah SWT. Barang siapa yang dijauhkan dari rahmat Allah, orang tersebut tidak akan pernah mendapatkan seorang penolong pun.

Kemudian Allah mencela mereka karena ketamakan mereka terhadap kerajaan akhirat. Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan mendapatkan bagian kerajaan tersebut karena mereka zalim, melanggar aturan, bakhil dan juga lebih mencintai diri sendiri, tidak mau mencintai orang lain. Mereka terlalu mencintai diri sendiri, senang kepada materi, terperdaya oleh kebohongan dan kebakhilan, mereka tidak mau menghargai orang lain, padahal kerajaan akhirat hanya akan didapat apabila sifat-sifat buruk tersebut dijauhkan dari diri seseorang, dan diganti dengan sifat-sifat mulia seperti membantu kawan,

¹⁶ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Juz 1-2),...P. 478

berderma, memenuhi keperluan orang lain, tidak menghamba kepada materi dan mencintai sesama manusia.¹⁷

Kemudian Allah juga mencela sikap dengki [Hasad] mereka. Sikap dengki ini lebih buruk dari pada sikap bakhil. Mereka selalu mengharapkan agar semua kebaikan dan anugerah hanya dimiliki oleh mereka saja mereka tidak ingin ada kaum yang melebihi mereka. Mereka sangat egois dan pendengki. Oleh sebab itu, mereka dengkin terhadap anugerah wahyu, ilmu, kepemimpinan dan banyaknya pendukung yang diperoleh oleh Nabi Muhammad.¹⁸

Kemudian Allah menerangkan factor yang mendorong mereka bersikap dengki dan menegaskan bahwa kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad adalah hal yang tidak perlu. Adalah salah apabila mereka dengki kepada Nabi Muhammad karena anugerah-anugerah serupa yang pernah diberikan kepada orang lain. Seperti kepada keluarga Nabi Ibrahim dan orang Arab termasuk keluarga besar tersebut karena mereka adalah keturunan nabi Isma'il bin Ibrahim. Allah telah memberikan mereka berbagai anugerah diantaranya kitab

¹⁷ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 3 (Juz 5-6),...P.128

¹⁸ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 3 (Juz 5-6),...P.128

suci yang didalamnya terdapat hokum-hukum agama, Ilmu, dan hikmah untuk mengetahui rahasia-rahasia ketetapan hokum dan kerajaan agung yang diberikan kepada anak cucunya.

Ini menunjukkan bahwa selain Nabi Muhammad mendapatkan anugerah kenabian, Alquran dan Hikmah, beliau juga mendapat anugerah kekuasaan yang besarbersama kaum muslimin, hal ini sudah mulai terealisasi sedikit demi sedikit sejak beliau berada di madinah.¹⁹

5. Penafsiran surat Al-Fath ayat 15

Allah SWT memaparkan bahwa alasan sibuk dengan dengan hartadan keluarga yang mereka klaim adalah alasan yang dibuat-buat dan dusta. Buktinya, mereka meminta agar dapat bergabung bersama Rasulullah Saw. Ke Khaibar agar dapat mengambil bagianharta rampasan perang.

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَعَانِمِ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ

Ketika kaum muslimin berangkat untuk mengambil harta rampasan perang Khaibar, orang-orang Arab Badui yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw. Pada peristiwa umrah hudaibiyah berkata, “Biarkanlah

¹⁹ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 3 (Juz 5-6),...P.129

kami berangkat bersama kalian dan bergabung dalam penyerangan Khaibar.” Itu karena mereka tahu bahwa Allah SWT telah menjanjikan penaklukan Khaibar kepada kaum muslimin dan mengkhhususkan harta rampasan perangnya bagi peserta perjanjian hudaibiyah.²⁰

يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ

Mereka ingin merubah janji Allah SWT kepada kaum muslimin peserta perjanjian hudaibiyah, bahwa harta rampasan Khaibar hanya khusus bagi mereka saja. Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah saw. Supaya jangan ada seorangpun yang ikut ke Khaibar selain peserta perjanjian hudaibiyah. Allah SWT menjanjikan bahwa harta rampasan Khaibar khusus hanya untuk mereka, tidak ada seorangpun dari orang-orang Arab Badui yang ikut mendapatkan bagian.

Kemudian Allah SWT mengeluarkan larangan tersebut secara jelas,

قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ

Wahai Rasul katakana kepada mereka terus terang. “kalian dilarang bergabung bersama kami ke Khaibar. Demikianlah informasi yang telah disampaikan Allah SWT kepada kami sebelum kepulangan kami

²⁰ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26) ,...P.413

dari hudaibiyah dan sebelum tiba di madinah; bahwa harta rampasan Khaibar dikhususkan bagi peserta perjanjian hudaibiyah saja, tidak boleh seorangpun selain mereka yang mendapatkan bagian.”²¹

Kemudian, Allah SWT menginformasikan tanggapan mereka terhadap larangan tersebut,

فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَنَا

Mendengar larangan bergabung ke Khaibar, mereka yang tidak pergi ke Hudaibiyah beruca, “sebenarnya kalian dengki jika kami berkecimpung mendapatkan harta rampasan perang. Perasaan dengki itulah yang mendorong kalian tidak mengizinkan kami pergi.”

Allah SWT menyangkal jawaban mereka,

بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Masalahnya bukan sebagaimana persepsi mereka, perasaan dengki jika mereka mendapatkan harta rampasan perang. Mereka sama sekali tidak memahami maksudnya, mereka tidak mengerti sedikitpun terkait dengan berbagai urusan agama, menjadikan perang hanya karena Allah SWT, memperbaiki niat hanya untuk-Nya, dan keimanan yang tulus

az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26),... P. 414

kepada-Nya, meskipun mereka memiliki pengetahuan tentang berbagai urusan dunia.²²

Ini sebagai bukti bahwa usaha mereka membatalkan keputusan Allah SWT dan menuduh orang-orang mukmin hasud kepada mereka muncul dari kebodohan, minimnya perenungan, dan kesadaran. Mereka adalah kaum materialis yang hanya mengetahui urusan dunia.²³

6. Penafsiran surat Al-Falaq ayat 5

Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setiap orang hasud ketika hasud. orang hasud adalah orang yang berharap hilangnya kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada orang yang dihasud²⁴

7. Penafsiran surat ‘Ali-‘Imrān ayat 19

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang agama yang Dia ridhai untuk para hamba-Nya dari sejak awal penciptaan, sampai

²² az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarīi’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26) ,...P.414

²³ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarīi’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26) ,...P. 414.

²⁴ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarīi’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Jilid 15 (Juz 29-30),... P.727.

datangnya hari kiamat, yaitu Islam tidak yang lainnya. Ini merupakan pernyataan dari Allah SWT bahwa tidak ada agama yang Dia terima di sisi-Nya kecuali Islam. Islam yaitu mengikuti seluruh para rasul dan risalah yang mereka bawa disetiap waktu dan tempat hingga ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad saw., dengan kata lain, Islam adalah mengikuti dan beriman kepada semua agama dan syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan rasul. Karena meskipun apa yang dibawa oleh para rasul berbeda didalam masalah-masalah yang bersifat cabang atau tidak inti, namun didalam masalah yang bersifat inti atau prinsip, yaitu ajaran tauhid, ketundukan, kepasrahan, dan adil dalam segala hal, tidak ada perbedaan sedikitpn diantara mereka. Maka, barang siapa yang meninggal dunia setelah diutusnya Nabi Muhammad saw. Dengan membawa agama selain yang dibawa oleh beliau, maka agamanya tidak diterima. Hal ini seperti yang difirmankan oleh Allah SWT didalam sebuah ayat²⁵

Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.(Ali 'Imran:85).

az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Juz 3-4),...P. 214

Diturunkanya agama memiliki dua tujuan, yaitu meluruskan dan membenarkan akidah serta pengesaan kepada Allah SWT dan yang kedua adalah memperbaiki jiwa agar memiliki niat yang ikhlas dan tulus hanya karena Allah SWT dan untuk manusia serta dengan amal saleh.

Sehingga mereka terpecah belah menjadi banyak kelompok dan aliran yang saling membunuh diantara mereka dalam masalah agama dan mereka berselisih pendapat tentang Muhammad saw. Setelah datang kepada mereka pengetahuan yang sampai kepada derajat yakin akan kenabian Muhammad saw. Dan bahwa agama adalah satu yang tidak ada alasan sedikitpun untuk berselisih tentangnya kecuali disebabkan perasaan dengki dan hasud. Perselisihan yang terjadi diantara mereka seputar diri Muhammad saw adalah dikarenakan kedengkian dan kezaliman yang ada pada diri mereka dan terjadi diantara mereka serta kecintaan kepada dunia dan isinya.²⁶

Intinya adalah bahwa perselisihan mereka didalam masalah pokok agama yang benar dan didalam masalah kenabian Muhammad saw disebabkan oleh perasaan saling mendengki, membenci dan saling

²⁶ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Juz 3-4),...P. 214-15

memusuhi diantara mereka. Sehingga sebagian dari mereka menolak segala ucapan dan perbuatan sebagian yang lain, meskipun itu benar.²⁷

8. Penafsiran surat Asy-syūra ayat 14

Sebab dibalik perselisihan dalam agama meskipun sejatinya agama adalah satu, dijelaskan dalam ayat ini

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

Tidaklah para pemeluk agama-agama itu berselisih dalam mengikuti kebenaran melainkan setelah tegaknya hujjah atas mereka dan setelah mereka mengetahui bahwa perselisihan adalah kesesatan. Hal yang mendorong mereka bertingkah seperti itu adalah sikap keras kepala, angkuh, dan aniyaya di antara mereka karena memperebutkan kekuasaan, fanatisme berlebihan, serta keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan materi.²⁸

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ

Seandainya bukan karena adanya ketentuan dari Tuhanmu untuk menengguhkan hukuman dan hisab sampai hari kiamat, niscaya akan

²⁷ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 2 (Juz 3-4), ...P. 214-215.

²⁸ az-Zuhaili, “At-Tafsirul-Munir: Fil ‘Aqidah wasy-Syarii’ah wal manhaj”, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26), ...P. 62

disegerakan hukuman terhadap mereka didunia dengan cepat atas berbagai dosa besar yang mereka perbuat.²⁹

وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِمَّنْهُ مُرِيبٍ

Sesungguhnya generasi terkini dari Ahli Kitab yang mewarisi Taurat dan Injil dari para pendahulu mereka benar-benar dalam keraguan terhadap kitab, agama dan keimanan mereka. Ini merupakan keraguan yang menggelisahkan yang menjerumuskan kedalam kebingungan dengan sangat. Sebab, mereka tidak mengikuti kebenaran, namun hanya bertaklid kepada para tokoh dan pemuka agama generasi akhir yang menyajikan agama kepada mereka dalam bentuk yang berbeda dengan bentuknya yang asli. Mereka hanya mengikuti para pendahulu mereka tanpa dalil dan bukti sehingga terjerumus kedalam kebingungan terhadap urusan mereka. Oleh karenanya, mereka tidak mau beriman kepada risalah sang pemungkas para nabi, Muhammad saw. Dan mereka menjadi pendusta Alquran dan Nabi Muhammad saw. Yang

²⁹ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26) ,...P. 62

sejatinya membenarkan kitab mereka pada bentuknya yang asli pada awal diturunkan.³⁰

C. Analisis Tafsir Wahbah az-Zuhaili

Menurut wahbah sendiri, ketika menafsirkan surat al-baqarah ayat 109, beliau mengatakan bahwa banyak diantara kaum yahudi dan nasrani yang berharap dapat memalingkan kaum muslimin dari agama mereka, ingin membuat mereka menjadi kafir lagi setelah beriman karena sikap kedengkian mereka terhadap Nabi Muhammad saw.

Sebab musabab sikap ini adalah kedengkian dan kebusukan yang tersembunyi didalam jiwa mereka, yang tidak suka mengikuti kebenaran. Motif pengharapan ini adalah apa yang telah tampak bagi mereka dengan dalil yang jelas bahwa islam adalah agama yang benar bahwa Muhammad berada diatas kebenaran .

Wahbah menjelaskan bahwa hasad (dengki) ada dua macam: tercela dan terpuji. Hasad yang tercela adalah kau mengharapakan lenyapnya nikmat Allah dari saudaramu seiman, baik disamping itu kau

³⁰ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13 (Juz 25-26) ,...P. 62

pun berharap mendapatkan nikmat itu maupun tidak, jelas inilah yang dicela oleh Allah Ta'ala didalam Alquran dengan firman-Nya,

“ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?” (an-Nisa’:54)

hasad seperti ini tercela karena ia berarti menganggap Allah itu bodoh, bahwa Dia memberikan nikmat kepada orang yang tidak pantas menerimanya.

Adapun hasad yang terpuji adalah yang disebut dengan ghibtah atau munaafasah (persaingan, perlombaan). Hal ini disinggung dalam hadis shahih yang berbunyi,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

“tidak boleh hasad kecuali dalam dua perkara: seseorang yang dikaruniai hafalan Alquran oleh allah sehingga dia senantiasa membacanya pada malam maupun siang hari, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah sehingga dia menginfakannya pada malam maupun siang hari.”

Hasad yang terpuji adalah kau berharap mendapat kebaikan dan nikmat seperti yang dimiliki oleh saudaramu sesama muslim sementara dia sendiri tidak kehilangan kebaikan yang dimilikinya itu.

Allah SWT memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tidak mengikuti jalan orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab.

Dia memberitahu mereka tentang permusuhan kaum kafir itu secara lahir dan batin terhadap mereka, mengungkapkankedengian yang tersembunyi dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman, meskipun mereka mengetahui keutamaan kaum mukminin dan keutamaan nabi mereka. Allah juga memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya membiarkan dan memaafkan, atau menahan derita (bersabar).

Orang yang berakal sehat, yang ingin mendapatkan maslahat yang hakiki bagi dirinya, tentu tidak akan mengutamakan sesuatu yang fana atas sesuatu yang kekal, tak akan memilih sesuatu yang sepele dan murah daripada sesuatu yang mahal dan berharga, sebab nikmat yang kekal akan lebih menjamin manfaat dan lebih memuliakan jiwa. Oleh sebab itu, Alquran mengecam perbuatan kaum Yahudi, dengan menyatakan, “Alangkah buruknya sesuatu yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri: mereka menukar kebatilan dengan kebenaran, dan kekafiran dengan iman,”

Islam mengharamkan dengki (*hasad*). Dalam arti kata, berharap nikmat yang dimiliki seseorang hilang darinya, baik nikmat spiritual maupun material, baik berupa ilmu maupun yang bersifat social-kemasyarakatan. Allah Swt berfirman,

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
 إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿١٣١﴾

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah Telah berikan kepadanya? Sesungguhnya kami Telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami Telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”

Selain ayat tersebut, hadis *muttafaq* ‘alaih dari Anas r.a juga menyebutkan, “janganlah kalian saling membenci dan mendengki....” selain itu, hadis lain diriwayatkan Imam Abu Daud dari Abu Hurairah r.a. berkata,

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

“hendaklah kalian menjauhi dengki, karena dengki dapat memakan kebaikan, sebagaimana api menghanguskan kayu bakar.”

Hadis ini memerintahkan kita menjauhi sifat dengki, karena dengki dapat menyingkirkan kebaikan amal shaleh, laksana api yang menghabiskan kayu bakar.

Selain itu, hadis ini juga mengharamkan dengki karena dengki merupakan salah satu dosa besar, juga karena dengki dapat melenyapkan kebaikan dan amal saleh seseorang yang mendengki tersebut.

Kehilangan amal saleh adalah malapetaka, itulah buah pertama dari dengki, setelah itu, akan muncul petaka yang lain, seperti wabah yang menghancurkan si pendengki secara langsung. Adapun bagi orang yang menjadi ibjek kedengkian, sebenarnya perbuatan dengki sama sekali tidak akan membahayakan dirinya, kecuali atas izin Allah dan kehendak-Nya. Jadi, perbuatan dengki tidak selalu berdampak buruk bagi orang yang didengki. Sebaliknya perbuatan itu justru akan langsung mendatangkan bahaya bagi si pendengki.

Perlu diketahui, semua jenis kebencian, dengki, pemutus hubungan, dan permusuhan merupakan penyakit hati yang berbahaya. Oleh sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk menjauhi serta membersihkan diri dari semua sifat buruk tersebut demi menebarkan cinta, kasih sayang, dan semangat persaudaraan ditengah umat manusia.